



Pelatihan Publik Speaking Bagi Remaja Putus Sekolah Di Kota Palembang

Desloehal Djumrianti ^{a,1*}, Afrizawati ^{a,2}, Elisa ^{a,3}

^a Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia

¹ djumrianti@polsri.ac.id*

Informasi artikel

Received: 25 April 2024;

Revised: 2 Mei 2024;

Accepted: 16 Mei 2024.

Kata kata kunci:

Public Speaking;

Remaja Putus Sekolah;

LKP Difindo;

Kepercayaan Diri;

Perkembangan Kepribadian.

: ABSTRAK

Pelatihan *public speaking* bagi remaja putus sekolah yang diselenggarakan oleh LKP Difindo Technology Academy bertujuan melatih keberanian tampil di depan umum. Pelatihan *public speaking* dapat membangun kepercayaan diri dan membentuk generasi yang lebih berkarakter. Metode pelatihan mencakup permainan dan lomba *public speaking* yang dikemas dalam pembelajaran menyenangkan serta didukung sarana lainnya. Diharapkan, peserta dapat berbicara dengan lancar, berani bertanya, dan menjawab pertanyaan tanpa rasa takut atau paksaan. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan persiapan generasi berkarakter dengan kemampuan berbicara di depan umum yang baik. Pelatihan ini juga mempersiapkan remaja menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri dan berani tampil, sehingga mereka bisa menjadi individu yang lebih unggul dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya itu, pelatihan ini juga membuka peluang baru bagi remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan dunia kerja. Dengan keterampilan *public speaking* yang baik, mereka dapat menjadi komunikator yang efektif, pemimpin yang inspiratif, dan anggota masyarakat yang aktif. Hal ini akan membantu mereka membangun jaringan yang luas dan memperoleh peluang yang lebih baik di masa depan.

ABSTRACT

Keywords:

Public speaking;

teenager dropouts;

LKP Difindo;

self confidence;

personality development.

Public speaking Training for School Dropouts in Palembang. *The public speaking training for school dropouts organized by LKP Difindo Technology Academy aims to develop the courage to speak in public. Public speaking training can build self-confidence and shape a more well-rounded generation. The training methods include public speaking games and competitions packaged in an enjoyable learning experience, supported by various facilities. It is expected that participants will be able to speak fluently, ask questions confidently, and answer questions without fear or coercion. The program aims to optimize the preparation of a well-characterized generation with proficient public speaking skills. Additionally, this training prepares adolescents to face future challenges with greater confidence and the ability to present themselves effectively, making them more competitive individuals in various aspects of life. Furthermore, this training opens new opportunities for adolescents to participate in community activities and the workforce. With strong public speaking skills, they can become effective communicators, inspiring leaders, and active community members. This will help them build extensive networks and secure better opportunities in the future. Through this program, LKP Difindo Technology Academy hopes to make a positive contribution to shaping a brighter and more competitive future for these young individuals.*

Copyright © 2024 (Desloehal Djumrianti, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Djumrianti, D., Afrizawati, A., & Elisa, E. (2024). Pelatihan Publik Speaking Bagi Remaja Putus Sekolah Di Kota Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30–38. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v4i1.2126>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Percaya diri memainkan peran yang sangat penting dalam kesuksesan *public speaking* karena dapat memengaruhi kelancaran dan efektivitas presentasi di depan umum (Angraini dkk, 2021; Hiswanti & Pranawukir, 2023; Mufidah dkk, 2023). Banyak pengalaman menunjukkan bahwa untuk membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan publik, sebagian besar public speaker berupaya untuk menghafal materi atau struktur acara yang akan disampaikan (Sutrisno dkk, 2021). Namun, nyatanya, menghafal saja tidak cukup untuk mengatasi rasa cemas saat berbicara di hadapan publik atau audiens.

Kunci utama dalam mengatasi rasa cemas dan membangun kepercayaan diri dalam *public speaking* adalah pemahaman yang mendalam terhadap materi yang akan disampaikan serta kemampuan untuk beradaptasi dan merespons dengan fleksibel terhadap situasi yang mungkin terjadi (Rengganawati, 2024). Selain itu, latihan yang konsisten dan menyeluruh juga sangat penting dalam memperkuat rasa percaya diri (Rahayu, 2023). Dengan menguasai materi secara mendalam dan mempersiapkan diri dengan baik, seorang public speaker dapat merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pesan mereka kepada audiens (Meylina, 2022). Selain itu, memiliki sikap yang positif dan memandang setiap kesempatan berbicara di depan umum sebagai peluang untuk belajar dan berkembang juga dapat membantu memperkuat kepercayaan diri (Hamama, 2021). Dengan pendekatan yang holistik dan beragam, seseorang dapat membangun fondasi kepercayaan diri yang kokoh dalam *public speaking*,

Tanda-tanda kecemasan, seperti yang diuraikan oleh Olii (2007), dapat bervariasi, mulai dari demam panggung, kecemasan saat berbicara, hingga perasaan tertekan dan takut dinilai oleh orang lain. Salah satu penyebab utama kecemasan dan kegelisahan ini adalah kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Fenomena ini tidak hanya dialami oleh pemula dalam *public speaking*, tetapi juga dapat terjadi pada mereka yang sudah terlatih, terutama jika mereka merasa belum siap atau tidak percaya diri dalam menghadapi situasi berbicara di depan umum ((Qurani, 2023; Khoiruddin, 2023; Ulfah, 2020).

Tidak percaya diri dalam berbicara di depan umum bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya persiapan, kurangnya pengalaman, atau adanya trauma sebelumnya terkait dengan berbicara di depan publik (Susanti & Supriyantini, 2013; Luthfi, 2023; Hayati, 2023). Meskipun seseorang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, namun tanpa rasa percaya diri, kemampuan tersebut mungkin tidak dapat diekspresikan secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami sumber kecemasan mereka dan mencari strategi untuk mengatasinya, baik melalui latihan, konseling, atau teknik relaksasi ((Asrori & Hasanat, 2015; Malfi dkk, 2023; Putri, 2021). Dengan membangun kepercayaan diri yang kuat, seseorang dapat menghadapi situasi *public speaking* dengan lebih tenang dan percaya diri, sehingga dapat memberikan presentasi yang efektif dan memukau.

Ada beberapa hal yang dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri, salah satunya adalah dengan memperhatikan penampilan/performance baik itu *outlook* maupun *innerlook*. Untuk itu, menjadi perlu melatih kepada remaja putus sekolah cara untuk menguasai demam panggung, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka sebelum untuk berbicara di depan umum. Sehingga hal-hal pendukung yang dapat mengganggu konsentrasi pada saat berbicara dapat diminimalisir. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan berbagai macam kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, salah satunya adalah kemampuan berinteraksi. Walaupun dalam melakukan interaksi banyak terjadi hambatan yang dihadapi oleh setiap individu. Di dalam melakukan interaksi tersebut, manusia memerlukan komunikasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan melalui proses penyampaian informasi. Namun, setiap individu memiliki cara berfikir yang berbeda dan ini tentunya mempengaruhi cara komunikasi yang berbeda.

Perbedaan dalam gaya komunikasi sering menjadi penghambat dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Masalah dalam berkomunikasi cenderung menyebabkan frustrasi, walaupun seringkali masalah ini terjadi hanya karena perbedaan dalam gaya komunikasi dan gaya mendengar. Ketika seseorang ingin menyampaikan pesan atau gagasan di depan umum, hal ini sering menjadi momok yang ditakuti dalam kehidupan pribadi maupun sosial dan profesional. Ketakutan akan berbicara di depan umum, atau yang dikenal sebagai glossophobia, dianggap sebagai jenis fobia sosial yang menyebabkan individu menghindari berbicara di depan orang lain karena takut akan dipermalukan (Cunningham dan Vanier, dalam Kurnia, 2014).

Glossophobia dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk karier profesional dan hubungan sosial. Kekhawatiran akan penilaian negatif dari orang lain seringkali menghambat kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka secara jelas dan efektif. Namun, dengan pemahaman yang lebih baik tentang sumber-sumber ketakutan dan teknik-teknik pengelolaan kecemasan, glossophobia dapat diatasi dan individu dapat membangun kepercayaan diri yang diperlukan untuk berbicara di depan umum. Melalui latihan yang teratur, dukungan sosial, dan pendekatan yang terarah, seseorang dapat mengatasi ketakutan mereka dan mengembangkan keterampilan *public speaking* yang memadai untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Berbicara di depan publik seringkali dianggap menegangkan dan menakutkan bagi sebagian besar orang. Ketakutan ini diakui oleh para peserta pelatihan saat melakukan wawancara pada tahap awal kegiatan, di mana mereka mengungkapkan perasaan takut untuk berbicara di depan umum. Rasa takut ini menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi dan merupakan kecemasan yang umum dialami (Goberman et al., 2011). Ketakutan berbicara di depan umum dapat mengganggu komunikasi secara keseluruhan dan berdampak pada kehidupan pribadi, sosial, dan emosional individu (Hancock et al., 2010).

Meskipun begitu, penting untuk diingat bahwa takut berbicara di depan umum adalah pengalaman yang dapat diatasi dengan pemahaman yang tepat dan latihan yang konsisten. Dengan memahami sumber-sumber ketakutan dan menerapkan teknik-teknik pengelolaan kecemasan, individu dapat membangun kepercayaan diri yang diperlukan untuk berbicara di depan umum. Pelatihan *public speaking* dapat menjadi sarana efektif dalam membantu individu mengatasi ketakutan mereka dan mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik. Dengan demikian, mereka dapat menghadapi tantangan berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri dan efektif, sehingga meningkatkan kualitas komunikasi mereka dan membuka peluang baru dalam berbagai aspek kehidupan.

Penyebabnya adalah kurangnya latihan berbicara, memilih topik yang tidak memadai, dan/atau citra diri yang negatif. Selain itu, kecemasan berbicara di depan umum yang ringan sekalipun dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum (Hoque, M., Courgeon, M., Martin, J.-C., Bilge, M. & Picard, 2013). Ada penelitian yang melakukan penelitian tentang *public speaking* dengan tingkat self-efficacy, yang menunjukkan terdapat hubungan antara self-efficacy dengan ketakutan komunikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan terbalik antara ketakutan komunikasi dan efikasi diri dan efikasi diri ini dapat memprediksi nilai akhir siswa (Paradewari, 2017). Ada juga penelitian yang mempelajari subyek, patologi wicara-bahasa yang membantu individu dalam membangun keterampilan komunikasi mereka dan mengendalikan kecemasan mereka saat berbicara di depan umum (Hanschmann H& Lohmann A., 2011). Terdapat beberapa tanda-tanda fisik, seseorang mengalami tekanan psikologis selama berbicara di depan umum. Tentunya hal ini dapat memberikan kontribusi pada persepsi pembicara bahwa berbicara di depan umum merupakan pengalaman yang menakutkan. Tanda- tanda fisik saat seseorang cemas ketika berbicara di depan umum yang paling sering diceritakan adalah gemeteran, pikiran menjadi kosong, menjadi tidak dapat berbicara, dan tidak masuk akal selama pidato atau pertunjukan di depan umum.

Sehingga dapat dikatakan bahwa aspek kunci dari keberhasilan melakukan *public speaking* adalah dengan melakukan komunikasi nonverbal yang diekspresikan melalui perilaku, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan prosodi, merupakan aspek kunci dari keberhasilan berbicara di depan umum dan komunikasi antarpribadi (Swartout, W et al, 2013). Namun, berbicara di depan umum dengan komunikasi nonverbal yang baik bukanlah keterampilan yang dapat dimiliki setiap orang, tetapi dapat dikuasai melalui pelatihan yang ekstensif (Hart et al, 2013). Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak.

Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan rasa percaya diri anak kurang, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak (Gunarsa et al, 2001: 16) Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar anak yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri dapat membantu untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah (Sofiani, 2008: 3). Anak yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa para remaja putus sekolah sebagian besar belum memiliki rasa percaya diri. Kebanyakan dari mereka belum berani untuk tampil minimal di depan umum. Mereka malu dan tidak dapat berbicara apabila sudah berada di depan atau dapat dikatakan demam panggung. Dari analisis situasi di atas, maka dapat terlihat bahwa pelatihan *public speaking* diperlukan oleh semua orang terutama anak-anak yang putus sekolah. Oleh karena itu, tujuan dari diadakannya pelatihan ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pada peserta pelatihan setelah diberikan pelatihan *public speaking*.

Metode

Pelatihan *public speaking* dilaksanakan di tempat yang telah dipersiapkan oleh LKP Difindo Technology Academy selama dua hari, dengan peserta terdiri dari remaja putus sekolah yang tidak menamatkan sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA). Pelatihan ini terdiri dari beberapa pertemuan, diawali dengan pengenalan dan identifikasi jumlah serta asal remaja putus sekolah yang dihimpun oleh LKP, untuk menentukan kelompok dan jenis game yang cocok. Selanjutnya, pelatihan dilaksanakan melalui berbagai game dan lomba untuk merangsang rasa ingin tahu peserta dan mendorong keberanian mereka untuk tampil di depan umum. Peserta dibagi dalam kelompok maupun individu untuk membangun rasa percaya diri agar siap berbicara di depan banyak orang. Menurut Angelis (dalam Lasitosari, 2007), rasa percaya diri adalah keyakinan dalam diri manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan tindakan, dan kesadaran bahwa individu memiliki tekad untuk mencapai tujuan mereka. Hakim (dalam Lasitosari, 2007) menyatakan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan terhadap kelebihan diri yang membuat individu merasa mampu mencapai berbagai tujuan hidup. Berdasarkan uraian tersebut, kepercayaan diri anak dapat diartikan sebagai sikap dalam kehidupan yang tercermin dari perilaku seperti menunjukkan kemauan, emosinya (sedih atau senang), berani tampil, dan bergaul.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan *public speaking* ini sangat menarik dan disambut dengan antusias oleh para peserta, yang mampu memahami materi yang diajarkan oleh tim dari Politeknik Negeri Sriwijaya. Gambar 1 menunjukkan kegiatan pemberian materi, di mana para peserta terlihat aktif dan terlibat dalam

setiap sesi pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Instruktur menggunakan berbagai metode interaktif untuk memastikan pemahaman yang optimal, termasuk diskusi kelompok dan simulasi. Para peserta juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mereka melalui latihan langsung, yang semakin memperkuat rasa percaya diri mereka dalam *public speaking*.



Gambar 1. Tim sedang memberikan materi pelatihan

Seperti yang terlihat pada Gambar 1, peserta dengan penuh perhatian mengikuti pelatihan yang diberikan. Pada hari pertama, peserta sudah mulai diajak untuk berbicara di depan umum, dengan menerima umpan balik yang konstruktif. Pada sesi terakhir hari pertama, peserta diminta satu per satu untuk memberikan respons terhadap kegiatan hari itu; mereka tidak diperkenankan duduk di kursi mereka, tetapi harus berdiri dan menggunakan bahasa tubuh jika diperlukan. Latihan ini bertujuan untuk membiasakan peserta dengan dinamika berbicara di depan umum dan meningkatkan keberanian mereka. Pada hari kedua, pelatihan difokuskan pada teknik-teknik lanjutan seperti pengelolaan suara dan ekspresi wajah. Peserta juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam simulasi presentasi, yang membantu mereka mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari secara lebih mendalam.

Pada hari berikutnya, peserta diajak untuk bermain game, baik secara berkelompok maupun perorangan, dengan menggunakan komputer, dan kemudian diminta untuk mempresentasikan topik yang mereka dapatkan. Dalam kegiatan ini, mereka dibentuk menjadi kelompok yang terdiri dari tiga orang. Pengelompokan ganjil ini sengaja dilakukan untuk menghindari pemecahan kelompok menjadi kelompok kecil, sehingga setiap anggota terlibat aktif dan bekerja sama dengan semua anggota kelompok. Terlihat pada Gambar 2, peserta mengerjakan tugas dengan baik dan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri saat berbicara di depan kelas atau di hadapan peserta lainnya.

Selain itu, kegiatan ini juga dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam berkolaborasi dan berpikir kritis. Setiap kelompok diberi waktu untuk berdiskusi dan menyusun presentasi mereka, yang kemudian dipresentasikan di hadapan seluruh peserta. Instruktur memberikan umpan balik langsung, membantu peserta untuk mengembangkan teknik dan gaya presentasi mereka. Peserta juga didorong untuk saling memberikan kritik dan saran konstruktif, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan *public speaking* dan kepercayaan diri peserta, yang merupakan tujuan utama dari pelatihan ini.

Pelatihan ini juga memberikan peserta kesempatan untuk memahami pentingnya komunikasi efektif dalam berbagai konteks, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Mereka belajar

bagaimana menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan persuasif, serta bagaimana mendengarkan dengan aktif dan responsif. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi interpersonal, peserta dapat meningkatkan hubungan mereka dengan orang lain dan meningkatkan produktivitas dalam berbagai situasi kerja dan sosial. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan *public speaking* yang tangguh, tetapi juga membantu peserta untuk menjadi komunikator yang lebih efektif dan percaya diri secara keseluruhan.



Gambar 2. Peserta persiapan untuk Peca Kucha game

Pada game ini, peserta harus melakukan presentasi per orang, namun sebelumnya mereka harus bekerja sama dengan kelompok mereka untuk menyusun 20 slide dalam waktu hanya 20 detik. Tantangan ini mendorong peserta untuk semakin bersemangat dalam menyusun slide, memilih kata-kata yang akan mereka ucapkan saat presentasi dengan cepat dan tepat. Dengan pembagian setiap kelompok terdiri dari tiga orang, sementara jumlah slide yang harus disusun sesuai dengan topik yang diberikan sebanyak 20, pembagiannya adalah per orang harus menyusun 7 slide, sementara ketua kelompok atau pembicara pertama hanya mendapatkan 6 slide karena harus membuka dan menutup presentasi mereka.

Pembuatan slide ini juga memerlukan kolaborasi antaranggota kelompok untuk memastikan kohesi dan kesinambungan presentasi. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk bagian tertentu dari presentasi, namun mereka juga harus memastikan bahwa semua slide terintegrasi dengan mulus. Selain itu, waktu yang terbatas menambah tekanan pada peserta, mendorong mereka untuk berpikir secara kreatif dan efisien dalam menyampaikan materi. Setelah menyusun slide, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan presentasi mereka, dengan anggota kelompok memberikan umpan balik yang konstruktif. Hasil akhirnya adalah presentasi yang terstruktur dengan baik dan disampaikan dengan percaya diri oleh setiap peserta.

Peserta merasa senang dan menerima dengan baik pelatihan ini, serta merasa lebih yakin dan percaya diri dengan kesadaran untuk tampil di depan kelas. Ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Angelis (dalam Lasitosari, 2007), di mana hal terpenting dalam membangun kepercayaan diri adalah kesadaran individu untuk mengambil keputusan dan berani melakukan tindakan, khususnya berbicara di hadapan orang banyak, baik yang dikenal maupun yang belum dikenal. Kesadaran ini memberikan landasan yang kuat bagi peserta untuk melangkah maju dan mengatasi ketakutan serta hambatan yang mungkin timbul dalam berkomunikasi di depan umum. Dengan pelatihan yang komprehensif dan interaktif, peserta dapat merasakan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara dan rasa percaya diri mereka. Ini tidak hanya berdampak pada lingkungan akademik, tetapi juga berpotensi

membuka pintu untuk kesempatan yang lebih luas di dunia profesional dan sosial. Melalui proses ini, peserta belajar untuk menghargai nilai kepercayaan diri sebagai landasan bagi kesuksesan pribadi dan profesional mereka.

Mereka juga secara sadar menyadari bahwa memiliki kelebihan dan memiliki hak untuk dikenal oleh orang lain, sebagaimana diungkapkan oleh Hakim (dalam Lasitorasi, 2007). Aspek ini sangat penting untuk mencapai tujuan hidup mereka dengan sikap optimis. Pembentukan kepercayaan diri tidak bisa dipisahkan dari perkembangan manusia secara umum. Meskipun kepercayaan diri biasanya terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan melalui interaksi dengan orang-orang yang merawat dan memenuhi kebutuhan anak, namun rasa percaya diri peserta dapat ditingkatkan melalui pelatihan ini. Pelatihan ini memberikan peserta kesempatan untuk merasakan pencapaian dan kemajuan pribadi mereka, yang memperkuat keyakinan akan potensi yang dimiliki. Selain itu, pelatihan juga membantu peserta untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kelebihan mereka, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri dan menunjukkan kemampuan mereka kepada orang lain. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan *public speaking*, tetapi juga memperkuat fondasi psikologis yang kuat bagi peserta untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Pelatihan *public speaking* tersebut mengakhiri rangkaian kegiatannya dengan sesi praktik menjadi pembawa acara atau Master of Ceremony. Peserta pelatihan diberi kesempatan untuk mencoba menjadi pembawa acara dalam berbagai jenis acara, baik yang bersifat formal maupun informal, seperti pernikahan, ulang tahun, atau acara-acara lainnya. Melalui sesi ini, peserta dapat menerapkan secara langsung keterampilan yang telah mereka pelajari selama pelatihan, termasuk kemampuan berbicara di depan umum, mengatur alur acara, dan mempertahankan suasana yang menyenangkan dan terkontrol.

Sesi praktik ini tidak hanya menjadi kesempatan bagi peserta untuk mengasah keterampilan *public speaking* mereka, tetapi juga memberi mereka pengalaman nyata dalam menghadapi situasi yang mungkin terjadi saat menjadi pembawa acara. Dengan demikian, mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam konteks praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, sesi ini juga menjadi waktu yang berharga untuk mendapatkan umpan balik langsung dari instruktur dan sesama peserta, yang dapat membantu mereka untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam menjadi pembawa acara yang efektif dan memukau.

Simpulan

Pelatihan *public speaking* ini dirasakan oleh peserta adalah hal yang sangat bermanfaat. Beberapa orang dari peserta bekerja sebagai sales marketing. Sehingga mereka memang harus dapat berbicara didepan target market mereka harus dapat menjelaskan produk atau jasa yang ditawarkan. Selain itu juga beberapa yang bekerja sebagai pelayan restoran merasa pelatihan ini sangata bermanfaat, game yang diberikan mereka harapkan dapat menstimuli ketika pesanan dari customer secara cepat dan banyak, mereka dapat merespon dengan baik. Pelatihan ini juga secara tidak langsung sudah membantu membangun kepercayaan diri para peserta serta memberikan motivasi ekstrinsik agar peserta dapat mengembangkan potensi diri mereka dengan maksimum. Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan implikasi dari beberapa teori yang ada. Sebagai rekomendasi kepada peserta ataupun kepada pihak yang memperhatikan anak putus sekolah, berikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka karena ini akan juga membuka potensi yang ada di dalam diri mereka.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada LKP Difindo Technology Academy atas kesempatan yang diberikan kepada tim kami dari Politeknik Negeri Sriwijaya untuk turut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan remaja putus sekolah di Kota Palembang. Kolaborasi ini bukan hanya merupakan wujud kerjasama yang berarti antara institusi pendidikan dan lembaga pelatihan, tetapi juga menjadi sarana nyata dalam memberikan manfaat positif bagi

masyarakat. Dengan adanya dukungan dan kerjasama dari LKP Difindo Technology Academy, kami dapat melaksanakan program pelatihan dengan lebih efektif dan menyeluruh, serta memberikan dampak yang berkelanjutan bagi perkembangan pribadi dan profesional para peserta. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi perkembangan potensi muda-mudi Palembang yang berharga.

Referensi

- Al Aqsari, Yusuf. 2005. Kunci Sukses Membangun Percaya Diri. Jakarta : Cendekia. Ameri. 2010. Strategi Bangun Percaya Diri Anak. <http://ayahbunda.com> diakses 19 Maret 2023
- Andrew, M. 2007. Mengembangkan Kepribadian dengan Berpikir Positif. Jakarta: PrestasiPustakarya.
- Anggraini, T. D., Dewi, R. Z., & Ningsih, M. (2021). Peran Komunikasi Publik Untuk Mengatasi Kendala Fear Of Rejection Sebagai Pembicara (Studi Pada Public Speaker Meyrinda Tobing Dan Riani). *Pawitra Komunika: Jurnal Komunikasi Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 121-137.
- Asrori, A., & Hasanat, N. U. (2015). Terapi kognitif perilaku untuk mengatasi gangguan kecemasan sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 89-107.
- Charles Bonar Slrait (2007) *The Power of Public speaking*, : Kiat Sukses berbicara di depan public, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Elly dan Pranama, J.(2006). *General Public speaking*. Jakarta: *Public speaking School*.
- Goberman, A. M., Hughes, S., & Haydock, T. (2011). Acoustic characteristics of *public speaking*: Anxiety and practice effects. *Speech Communication*, 53(6), 867–876. <https://doi.org/10.1016/j.specom.2011.02.005>
- Gunarsa D., Singgih, Yulia singgih D. Gunarsa. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamama, S. (2021). Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 106-115.
- Hancock, A. B., Stone, M. D., Brundage, S. B., & Zeigler, M. T. (2010). *Public speaking Attitudes*: Does Curriculum Make a Difference? *Journal of Voice*, 24(3), 302–307. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2008.09.007>
- Hanschmann H, Lohmann A., B. R. (2011). Comparison of Subjectives Assesment of Voice Disorders and Objective Voice Measurement. *Folia Phoniatr Logop*, 63(83–87).
- Hart, J., Gratch, J., and Marsella, S. (2013). How Virtual Reality Training Can Win Friends and Influence People. *Human Factors in Defence*. Ashgate, 21, 235–249.
- Hayati, T. W. (2023). *Upaya Mengoptimalkan Sikap Percaya Diri dan Kemampuan Public Speaking melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hiswanti, H., & Pranawukir, I. (2023). Pelatihan *Public speaking* Pengurus OSIS SMKN 62 Lenteng Agung DKI Jakarta. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 78-91.
- Hoque, M., Courgeon, M., Martin, J.-C., Bilge, M., A., & Picard, R. M. (2013). My Automated Conversation Coach. In *In Proceedings of International Joint Conference on Pervasive and Ubiquitous Computing*
- Khoiruddin, M. (2023). *Strategi Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Metode Muhadhoroh (Studi pada Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Kurnia, A. (2014). Kesulitan Berbahasa pada Anak: Deteksi Dini dan Penangannya. Depok: Kanesis
- Luthfi, R. (2023). Peranan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pesantren Al Misbah Kota Tasikmalaya. *INTEGRATIF/ Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 45-56.
- Malfi, F., Kenedi, G., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2023). Fungsi Konseling Traumatik Untuk Pengentasan Trauma. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3255-3262.
- Meylina, M. (2022). Pelatihan public speaking berbahasa Inggris bagi kaum milenial di Kota Padang. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 139-145.

-
- Mufidah, Z., Putri, M. A., & Suryandari, M. (2023). Meningkatkan Keterampilan Presentasi Untuk Mengatasi Kecemasan Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1344-1350.
- Olii, H. (2007). Publik Speaking, PT. macanan Jaya Cemerlang, Onor:g
- Paradewari D. S. (2017). Investigating Students' Self-Efficacy Of *Public speaking* Dirtya Sunyi Paradewari. *International Journal of Education and Research*, 5(10), 97–108.
- Putri, R. M. (2021). *Penerapan Layanan Konseling Individu dengan Teknik Relaksasi dalam Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa SMP Negeri 7 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Qurani, F. I. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Peserta Didik Dalam Public Speaking Melalui Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Di MTs Negeri 1 Tolitoli* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Rahayu, E. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 5(4), 17721-17737.
- Rengganawati, H. (2024). Kecemasan Dalam Berbicara Di Depan Umum Pada Kalangan Mahasiswa Berusia 17-22 Tahun Anxiety In Public Speaking Within The 17-22 Age Group Of College Students. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2).
- Sofiani, . (2008). Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan “Visual Auditorial Kinestetik” (Ptk Di Smk Harapan Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2007/2008). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Susanti, R., & Supriyantini, S. (2013). Pengaruh expressive writing therapy terhadap penurunan tingkat kecemasan berbicara di muka umum pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 119-129.
- Sutrisno, T., Lestari, L., Septiana, N., & Nursobah, A. (2021). Pelatihan Public Speaking Basic Kepada Siswa Kelas VI MI dan SD Di Desa Gedung Kabupaten Sumenep Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Abdinus: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 360-372.
- Swartout, W., Artstein, R., Forbell, E., Foutz, S., L., & H. C., Lange, B., Morie, J., Rizzo, A., and Traum, D. (2013). Virtual Humans For Learning. *AI Magazine* 34, 4, 13–30
- Uchana Efendy, 2002, Hubungan Masyarakat : Suatu Studi Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal : 173-174
- Ulfah, N. (2020). *Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Pengembangan Critical Thinking Siswa di MTs. Hidayatul Anam Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Yatie Asfan Lubis, 2002, Ngemsi? Siapa takut: obat cespleng pendemam panggung, Cakrawala, Jogjakarta.